

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, diketahui bahwa beberapa variabel tidak saling berhubungan. Hal ini menjadi suatu fenomena yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab ini. Sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi fenomena-fenomena tersebut.

#### **5.1 Pola Sirkulasi**

##### **5.1.1 Hubungan Lebar Koridor dan Persepsi Lebar Koridor**

Salah satu variabel dalam pola sirkulasi adalah lebar koridor beserta persepsinya. Berdasarkan hasil analisa maka diketahui lebar koridor tidak mempunyai hubungan dengan persepsi terhadap lebar koridor. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu adanya hubungan antara lebar koridor dan persepsi terhadap lebar koridor. Karena itu perlu dilihat beberapa faktor yang diduga berkaitan dengan fenomena di atas.

###### **a. Faktor personal**

Berdasarkan contoh kasus yang dikemukakan Sarlito (1992), persepsi responden terhadap lebar koridor diduga merupakan persepsi yang bersifat adaptif. Dimana persepsi tersebut telah dipengaruhi oleh kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lebar koridor yang ada. Adaptasi ini dapat terjadi karena kebiasaan yang dilakukan responden dalam ruang koridor sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan mempengaruhi penerimaan responden terhadap lingkungannya. Berkenaan dengan hal tersebut maka penyimpangan persepsi responden diduga karena responden telah terbiasa beraktivitas dalam koridor sehingga tidak terganggu dengan besarnya lebar koridor.

###### **b. Faktor situasi lingkungan**

Koridor mempunyai fungsi sebagai ruang peralihan, yaitu dari ruang publik menuju ruang privat. Seperti dijelaskan

oleh D.K Ching bahwa aktivitas yang berlangsung di dalam koridor ada beberapa macam. Demikian pula dalam koridor ini. Dimana terdapat aktivitas berjalan, dan beristirahat. Kelompok pertama adalah pengguna yang sehari-harinya hanya melewati koridor. Sehingga kelompok ini dimungkinkan mempersepsikan lebar koridor secara sambil lalu. Dalam artian tidak terlalu mencermati karena merasa tidak mempunyai kepentingan lain dalam koridor selain melintas. Kemudian kelompok kedua adalah pengguna yang menghabiskan waktu-waktu tertentu di koridor, misalnya waktu istirahat. Berdasarkan aktivitasnya maka dapat memungkinkan kelompok ini mempersepsi lebar koridor secara lebih cermat daripada kelompok pertama. Tetapi kelompok kedua ini juga tidak merasa memiliki ruang tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aktivitas dalam koridor. Walaupun aktivitasnya berbeda tetapi persepsi responden terhadap lebar koridor cenderung bersifat sama. Yaitu persepsi yang telah dipengaruhi kemampuan adaptasi pengguna. Sehingga lebar koridor akan dianggap telah memenuhi jika mampu menampung aktivitas yang mungkin berlangsung di sepanjang koridor.

### **5.1.2 Hubungan Kepadatan Barang dengan Persepsi Kesusakan Barang di Koridor**

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan barang dengan persepsi kesesakan barang di koridor. Seperti halnya hubungan antara lebar koridor dengan persepsi lebar koridor diatas, maka perlu dilihat kembali faktor-faktor yang diduga mempengaruhi fenomena tersebut diatas.

#### **a. Faktor Personal**

Menurut pernyataan Sarlito dalam kajian pustaka bahwa kesesakan adalah respon subyektif terhadap ruang yang sesak. Dimana diduga persepsi responden terhadap kepadatan barang di koridor dipengaruhi oleh kondisi

responden yang telah beradaptasi. Dalam sehari-harinya responden telah terbiasa dengan jumlah dan penataan furniture di sepanjang koridor. Sehingga dapat dimungkinkan dalam mempersepsi ruang koridor responden tidak mengalami kendala keruangan yang berarti. Selain karena telah terbiasa dengan penataan furniture dalam koridor, diduga persepsi responden juga dipengaruhi oleh ruang personal. Dalam area publik seperti ruang koridor, ruang personal responden akan lebih kecil dibanding berada di ruang yang lebih privat. Mengecilnya ruang responden ini menyebabkan tingkat toleransi responden terhadap lingkungan menjadi meningkat. Sehingga disimpulkan responden telah mentolerir adanya kesesakan yang ada dalam ruang koridor.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Koridor mempunyai sifat sebagai ruang publik maka terdapat aliran pergerakan manusia dalam ruang. Aliran pergerakan atau sirkulasi dalam koridor mempunyai sifat dinamis. Hal ini menyebabkan kepadatan orang dalam ruang koridor menjadi berubah-ubah sesuai dengan jumlah orang dan waktu melakukan aktivitas dalam koridor. Sedangkan kepadatan berupa barang akan lebih bersifat tetap. Karena itu kepadatan di koridor lebih dipengaruhi oleh barang atau furniture yang diletakkan di sepanjang koridor. Dari lokasi pengamatan terlihat bahwa perletakan furniture di sepanjang koridor ini tidak menghalangi aliran sirkulasi pengguna. Sehingga walaupun kepadatannya cukup tinggi responden tidak merasa terlalu terganggu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa responden telah terbiasa dengan kepadatan barang dalam koridor. Selain itu diduga persepsi kesesakan juga dipengaruhi oleh perletakan furniture di koridor yang cukup tepat. Dimana perletakan furniture ini tidak menghalangi aktivitas sirkulasi yang berlangsung di ruang koridor. Sehingga responden tetap memiliki dimensi yang cukup untuk melakukan aktivitasnya dalam koridor tersebut.

### **5.1.3 Hubungan Pola Sirkulasi dan Persepsi Teritori**

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pola sirkulasi dengan persepsi teritori. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi fenomena tersebut diatas antara lain :

a. Faktor Personal

Dalam kajian pustaka disebutkan bahwa Altman membagi teritori dalam beberapa klasifikasi berdasarkan derajat privasi, afiliasi dan kemungkinan pencapaian ruang. Berdasarkan klasifikasi tersebut ruang-ruang kelas dapat digolongkan ke dalam teritori sekunder. Karena ruang-ruang kelas tersebut digunakan secara bergantian oleh kelompok responden. Dimana antar kelompok responden tersebut telah saling mengenal. Sehingga saat seseorang atau kelompok memasuki suatu daerah teritori maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Kondisi ini diduga telah mempengaruhi persepsi responden terhadap teritori wilayah kerja.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Berdasarkan keadaan di lapangan, terdapat pelanggaran teritori secara langsung pada ruang kuliah studio. Pelanggaran teritori ini terjadi karena adanya pola hubungan jalan yang menembus salah satu ruang. Dimana satu kelompok kerja harus melewati sebuah ruang untuk dapat mencapai ruang kerjanya. Sehingga dapat diartikan bahwa sekelompok orang harus melewati daerah teritori kelompok lain. Sedangkan pada ruang yang lain tidak terjadi pelanggaran teritori secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi teritori sebuah ruang bergantung pada kondisi adaptif lingkungan responden. Selain itu juga bergantung pada hubungan yang terdapat di antara seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain. Pola sirkulasi yang menghubungkan antar ruang juga dapat mempengaruhi derajat teritori ruang tersebut.

#### **5.1.4 Hubungan Pola Sirkulasi dengan Persepsi Tingkat Kesulitan dalam Pencapaian Ruang**

Dari hasil analisis diketahui bahwa pola sirkulasi tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi tingkat kesulitan dalam pencapaian ruang. Faktor-faktor yang diduga menyebabkan fenomena tersebut antara lain :

a. Faktor Personal

Dalam penjelasannya D.K Ching (1999) menyebutkan bahwa jalan dengan ruang dihubungkan dalam cara melewati ruang, menembus ruang, dan berakhir dalam ruang. Hubungan ini juga dipengaruhi oleh perletakan ruang dalam bangunan. Untuk mencapai ruang kerjanya responden akan mengikuti pola sirkulasi yang ada. Kegiatan ini akan berlangsung berulang pada setiap harinya. Karena itu diduga persepsi responden terhadap tingkat kesulitan dalam pencapaian ruang dipengaruhi oleh kondisi responden yang telah beradaptasi dengan pola sirkulasi yang ada. Sehingga pengguna cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mencapai ruang kerjanya.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan terdapat pola sirkulasi jalan menembus ruang. Hal ini disebabkan adanya ruang yang letaknya secara tidak sengaja tersembunyi. Namun diduga ruang ini hanya digunakan oleh satu kelompok saja. Sehingga responden pada ruang ini tidak mengalami kesulitan dalam mencapai ruang kerjanya. Sedangkan untuk pola sirkulasi lainnya diduga merupakan pola yang sudah umum digunakan. Sehingga responden lebih mudah untuk mencapai ruang pola sirkulasi tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pola jalan menembus ruang. Pola ini menyebabkan ruang yang dituju letaknya menjadi tersembunyi. Namun karena dalam sehari-harinya responden harus mengikuti pola sirkulasi tersebut maka responden tidak merasakan kesulitan dalam pencapaian ruang ini. Sedangkan

pola sirkulasi yang lain sudah cukup umum digunakan dalam desain sirkulasi sehingga responden lebih mudah mengenalinya.

Dengan demikian untuk mendapatkan pola sirkulasi yang lebih nyaman bagi pengguna maka organisasi ruang harus jelas. Ruang yang merupakan ruang semiprivat atau privat sebaiknya dihubungkan sejajar dengan jalan. Jika terdapat jalan yang harus menembus ruang maka akan lebih baik jika diberi ruang peralihan atau ruang transit. Sehingga pengguna yang menggunakan jalan tersebut tidak mengganggu teritori dan privasi dari ruang yang dilalui tersebut.

## **5.2 Pola Layout Ruang**

Pada kelompok variabel pola layout terdapat hubungan yang signifikan antara dua pasangan variabel. Yaitu pola layout dengan persepsi privasi ruang kerja. Pasangan variabel lain yang berhubungan adalah pola layout dengan persepsi kenyamanan pola layout. Sedangkan pasangan variabel lainnya tidak saling berhubungan.

### **5.2.1 Hubungan Pola Layout Ruang dengan Persepsi Privasi Ruang Kerja**

Dari hasil tabel 18 diketahui bahwa variabel pola layout ruang berhubungan dengan persepsi privasi ruang kerja secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penataan layout ruang yang sesuai dapat memberikan privasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Faktor yang diduga mempengaruhi fenomena ini antara lain :

#### **a. Faktor Personal**

Berdasarkan pernyataan Sarlito (1992) dalam kajian pustaka halaman 14 bahwa privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Sehingga privasi dipengaruhi oleh interaksi sosial antar pengguna ruangan. Suatu kelompok kerja dimana para anggotanya telah saling mengenal sifat masing-masing akan memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi. Karena masing-masing dapat mengendalikan dan membatasi percakapan maupun interaksi lainnya pada

waktu-waktu tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut maka diduga keinginan responden untuk mendapatkan privasi masih cukup tinggi.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Berdasarkan kondisi yang ada di lokasi pengamatan, tiap-tiap ruang digunakan oleh satu kelompok kerja. Ruangan tersebut dapat digolongkan menjadi ruang semiprivat. Dalam tiap-tiap ruang akan terjadi suatu bentuk komunikasi yang bergantung pada jenis aktivitas yang berlangsung dalam ruang. Jenis aktivitas ini juga mempengaruhi pola layout furniture yang ada. Sehingga responden dapat memilih letak tempat duduk atau tempat bekerja dalam ruang untuk mendapatkan privasi yang diinginkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi privasi dipengaruhi oleh keberhasilan komunikasi atau interaksi sosial pengguna. Dimana keberhasilan komunikasi ini didukung oleh pola layout yang sesuai dengan jenis aktivitas dalam ruang tersebut.

### **5.2.2 Hubungan Pola Layout dengan Persepsi Pola Layout Berdasarkan Ruang untuk Bergerak**

Dari tabel 20 diketahui hasil analisa bahwa terdapat hubungan antara pola layout dengan persepsi pola layout berdasarkan ruang untuk bergerak. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi fenomena tersebut antara lain :

a. Faktor Personal

Seperti dijelaskan D.K Ching dalam kajian pustaka halaman 23 bahwa kebutuhan luas ruang dapat diperkirakan dari analisis jumlah orang, peralatan dan perlengkapannya. Dengan mengetahui jumlah orang, peralatan dan perlengkapannya maka penataan layout furniture dapat disesuaikan dengan aktivitas pengguna. Responden akan mempersepsi penataan layout furniture berdasarkan keleluasan untuk bergerak dalam ruang tersebut. Dalam aktivitasnya sehari-hari responden akan

membiasakan diri dengan penataan layout furniture dalam ruang kerjanya. Namun diduga kepekaan responden terhadap kebutuhan ruang gerak masih cukup tinggi. Karena kebutuhan ruang gerak responden akan mempengaruhi berlangsungnya aktivitas responden dalam ruang tersebut.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Pola layout yang terdapat pada suatu ruang berbeda dengan bentuk pola layout pada ruang lainnya. Hal ini sesuai dengan aktivitas, fungsi dan bentuk ruang tersebut. Penataan layout furniture pada beberapa ruang diduga belum memenuhi kebutuhan ruang gerak responden. Karena pola layout yang ada membatasi ruang gerak responden. Hal ini terutama terjadi pada ruang pengelola dan ruang kuliah studio.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penataan layout furniture dalam ruang harus disesuaikan dengan dimensi ruang, fungsi ruang, aktivitas dan kebutuhan pengguna. Agar pengguna dapat bergerak dengan leluasa dalam ruang sesuai dengan tuntutan aktivitasnya.

### **5.2.3 Hubungan Jarak Kedekatan dengan Persepsi Jarak Kedekatan**

Berdasarkan hasil analisa SPSS 11.5 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak kedekatan dengan persepsi jarak kedekatan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi antara lain :

a. Faktor Personal

Menurut Hall yang dijelaskan oleh Sarlito (1992) bahwa besarnya ruang personal bergantung pada kualitas hubungan antar individu yang diwakilkan dengan jarak dalam komunikasi. Walaupun masing-masing orang sudah saling mengenal dalam jangka waktu yang cukup tetapi tidak memiliki kualitas hubungan yang cukup baik maka jarak yang dikenakan cukup lebar. Sebaliknya dalam kondisi tertentu seseorang akan terbiasa berdekatan dengan orang yang tidak dikenalnya. Berdasarkan hal itu

ada dugaan bahwa responden memperkenankan jarak dalam ruang kerja berdasarkan adaptasi hubungan kerja. Selain itu juga diduga bahwa penataan layout furniture dapat menentukan persepsi kenyamanan jarak. Karena penataan layout yang disesuaikan dengan fungsi ruang maka sebagian responden tidak dapat mengatur jarak yang diinginkan berdasarkan letak tempat duduk.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Berdasarkan kondisi pada lokasi pengamatan, pada ruang-ruang kuliah jarak kedekatan antar orang relatif sama. Hal ini diduga karena posisi kursi yang diatur sedemikian rupa pada jarak tertentu. Sehingga pada kondisi bekerja responden tidak merasa terganggu dengan jarak tersebut. Begitu pula dengan ruang pengelola. Diduga jarak antar orang pada ruang pengelola juga berdasarkan pada hubungan kerja dan penataan layout.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kondisi bekerja, seseorang akan merasa terbiasa dalam posisi berdekatan atau pun berjauhan dengan orang lain. Hal ini ditentukan oleh tuntutan kerja masing-masing pengguna. Selain itu juga dipengaruhi oleh letak kursi atau meja kerja yang telah di atur pada jarak tertentu.

### **5.3 Kepadatan Ruang**

#### **5.3.1 Hubungan Kepadatan Orang dengan Persepsi Kepadatan Ruang**

Berdasarkan tabel hasil analisa SPSS 11.5 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan orang dengan persepsi kesesakan ruang. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain :

a. Faktor Personal

Menurut pernyataan Stokols (1972) yang dijelaskan oleh Laurens (2004) bahwa kesesakan adalah respon subyektif terhadap ruang yang sesak. Dalam merespon kesesakan orang dalam ruang, responden akan membandingkan jumlah orang dalam ruang dengan luasan ruang. Karena jumlah pengguna dalam ruang tidak tetap atau dapat

berkurang sewaktu-waktu maka diduga responden mempersepsikan kesesakan ruang sebagai tidak sesak. Dalam artian pada waktu bekerja ada pengguna yang meninggalkan ruang karena tugas tertentu. Selain itu walaupun jumlah orang dalam ruang tetap responden akan merespon secara adaptif pula. Hal ini diduga karena posisi yang ditempati oleh pengguna tidak tetap pada satu titik saja.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, ruang-ruang yang dipersepsi memiliki dimensi yang cukup besar sedangkan jumlah pengguna relatif sedikit. Sehingga ruang personal responden menjadi lebih besar. Sebaliknya jumlah barang yang ada di ruang-ruang tersebut jumlahnya lebih banyak. Karena diduga responden lebih merespon kesesakan barang dalam ruang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi kesesakan ruang menjadi bersifat adaptif karena responden telah terbiasa dengan jumlah orang dalam ruang tersebut. Hal ini dapat dikarenakan dimensi ruang yang memang cukup besar yang mampu menampung jumlah pengguna. Selain itu juga posisi pengguna dalam ruang cenderung berpindah dalam sehari-harinya. Kepadatan barang juga mempengaruhi persepsi kesesakan ruang. Karena posisi barang tetap dan dimensinya lebih besar dibandingkan dimensi manusia.

### **5.3.2 Hubungan Kepadatan Barang dalam Ruang dengan Persepsi Kesesakan Barang**

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan ruang dengan persepsi kesesakan barang. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedua variabel tersebut antara lain :

a. Faktor Personal

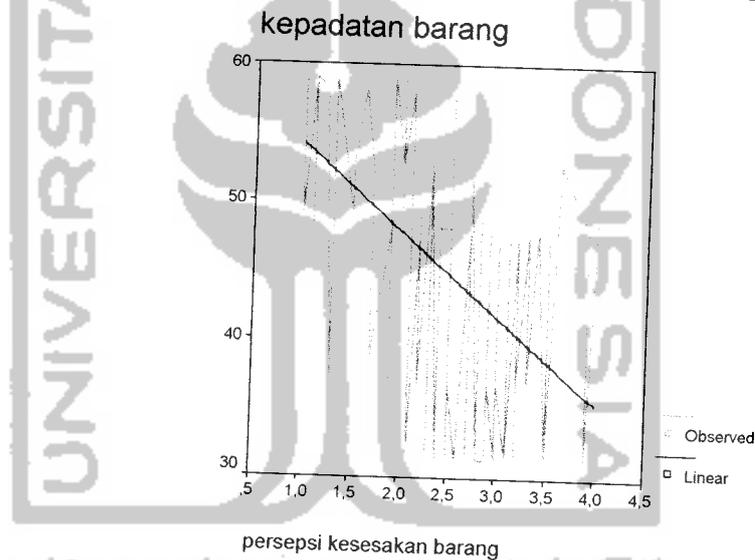
Masih berdasarkan teori Stokols (1972), kepadatan ruang adalah kendala keruangan. Kesesakan ruang dilihat dari jumlah barang akan lebih mudah dipersepsi oleh manusia.

Karena mempunyai bentuk dan ukuran yang terlihat secara nyata. Sehingga diduga kesesakan barang mempengaruhi keleluasaan gerak pengguna dalam ruang. Hal ini dapat menyebabkan respon yang dihasilkan berupa perasaan sesak.

b. Faktor Situasi dan Lingkungan

Dari data yang diperoleh di lokasi pengamatan. Banyaknya furniture yang diletakkan pada ruang tersebut diduga tidak tertata dengan baik. Sehingga walaupun dimensi ruang tersebut cukup luas tetapi terlihat sempit. Hal itu mengindikasikan bahwa penataan layout furniture yang tepat untuk mengatasi kepadatan barang belum tercapai.

Grafik 1. Grafik Linier Hubungan Kepadatan Barang dengan Persepsi Kesesakan Barang



Berdasarkan tampilan grafik linier diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepadatan barang (*density*) maka persepsi yang dihasilkan semakin tidak nyaman (sesak). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden merasa nyaman pada batas maksimum kepadatan sebesar 45%.